

Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik pada SMP Unggulan Aisyiyah Bantul Yogyakarta

Qo-Idah Ariq Pangesti¹, Arif Rahman¹, Pudyas Tataquna Raniya²

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²SMP Unggulan Aisyiyah Bantul

Key Words:

Sekolah Ramah Anak, Pendidikan Karakter, Peserta Didik

Abstrak

Artikel ini akan mengulas secara lebih mendalam mengenai penerapan program Sekolah Ramah Anak dalam memperkuat karakter peserta didik, terutama di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul. Selain itu, artikel ini akan menganalisis secara rinci tindakan konkret yang dilakukan oleh sekolah ini, strategi yang diterapkan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengimplementasikan konsep sekolah ramah anak untuk pembentukan karakter siswa. Penelitian ini dijalankan menggunakan metode kualitatif. SMP Unggulan Aisyiyah merupakan lembaga pendidikan yang telah menerapkan tindakan konkret dalam menerapkan Program Sekolah Ramah Anak. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama dalam pelaksanaan ini adalah penguatan karakter para siswa. Melalui program ini, SMP Unggulan Aisyiyah memberikan perhatian khusus untuk membentuk siswa yang memiliki karakter kuat, dan sekolah berupaya menerapkan disiplin dan sikap sopan santun. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik siswa. Pendidikan yang ramah anak dilakukan secara kontinu setiap harinya, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun melalui pembelajaran eksternal dengan fokus pada pengembangan karakter siswa.

How to Cite: Pangesti. (2023). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik pada SMP Unggulan Aisyiyah Bantul Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) mewakili suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi anak-anak di Indonesia. Fokus program ini terletak pada kesejahteraan dan hak-hak anak. Pada konteks sekolah ramah anak, partisipasi aktif anak-anak dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan di sekolah diberi penekanan yang signifikan. Program ini juga berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual pada anak-anak. Konsep sekolah ramah anak diluncurkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan program ini mampu mengatasi tantangan seperti perundungan dan tindakan kekerasan terhadap anak-anak di lingkungan sekolah. Pendekatan sekolah ramah anak bukanlah mengenai pembangunan sekolah baru, melainkan beradaptasi dengan sekolah yang sudah ada agar menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak. Program ini juga memastikan bahwa hak-hak anak diakui dan dilindungi. Sekolah dianggap sebagai tempat kedua bagi anak-anak, setelah rumah mereka sendiri.

Pendidikan sekolah saat ini dihadapkan dengan berbagai tantangan, termasuk cara penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam terutama kaitannya dengan karakter siswa (Rahman, 2016). Teknologi selayaknya menjadi media untuk mempermudah proses pembelajaran harus mulai dilirik pula dalam pembentukan karakter. Melalui upaya dari program Kabupaten Bantul dalam mencapai status Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA), SMP Unggulan 'Aisyiyah Bantul berhasil menjadi salah satu Sekolah Ramah Anak (SRA). Pada bulan Juli 2022, Kabupaten Bantul berhasil meraih penghargaan predikat Nindya dalam kategori Kabupaten Layak Anak. Meskipun demikian, untuk mencapai status kategori utama sebagai Kabupaten Layak Anak, Kabupaten Bantul masih perlu mencapai satu tingkat kategori lagi. Konsep sekolah ramah anak mengacu pada inisiatif yang bertujuan menciptakan lingkungan yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup bagi anak-anak. Program ini bertujuan memastikan pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan yang tidak pantas saat berada di lingkungan pendidikan. Selain itu, program ini juga mendorong partisipasi aktif anak-anak, terutama dalam aspek perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan pengawasan.

Keberadaan program sekolah ramah anak juga dipengaruhi oleh adanya sistem pendidikan yang masih menganggap anak sebagai objek dan memberikan wewenang mutlak kepada para guru, sehingga dapat memicu terjadinya perundungan di dalam lingkungan sekolah atau madrasah. Data terkait insiden kekerasan terhadap anak di Kabupaten Bantul mengindikasikan bahwa pada tahun 2015 tercatat ada 5 kasus, tahun 2016 terdapat 20 kasus, tahun 2017 tercatat 10 kasus, tahun 2018 mencatat 13 kasus, tahun 2019 melaporkan 15 kasus, tahun 2020 mencatat 9 kasus, dan tahun 2021 tercatat 19 kasus (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2022). Kejadian kekerasan terhadap anak, terutama dalam lingkungan pendidikan, bukan merupakan situasi yang baru. Permasalahan ini timbul bukan hanya karena kebutuhan untuk berkomunikasi, tetapi juga dipengaruhi oleh ketidakseimbangan dalam hierarki antara guru dan peserta didik, maupun antara peserta didik yang lebih senior dengan yang lebih junior. Pada pendidikan agama Islam, kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam penguatan karakter siswa. Siswa memiliki karakter yang beragam, sebagaimana fitrah dari manusia yang memiliki karakteristik berbeda-beda, sehingga hal tersebut merupakan salah satu poin penting dalam kurikulum untuk lebih memperhatikan hal tersebut (Rahmawati et al., 2021). Perbedaan latar belakang siswa ini tidak jarang di kemudian hari menimbulkan masalah secara sosial, sehingga peran pembelajaran dan pendidikan di sekolah perlu memaksimalkan potensi tersebut.

Institusi pendidikan seperti sekolah memegang peran yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian siswa. Menurut Ratna Megawati, sebagaimana disampaikan oleh Imam Machali dan Muhajir, pendidikan karakter adalah usaha untuk mengarahkan anak-anak agar memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang cerdas serta menerapkan prinsip ini dalam rutinitas sehari-hari. Tujuan utamanya adalah agar mereka mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar mereka. Menurut Machali (2011), pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai pembelajaran nilai-nilai, etika, moral, dan kepribadian. Sasarannya adalah untuk mengembangkan kemampuan setiap individu di lingkungan sekolah dalam mengambil keputusan yang baik atau buruk, memberikan contoh teladan, menjaga prinsip-prinsip positif, dan menerapkan sikap baik tersebut dalam aktivitas sehari-hari dengan komitmen penuh. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan program sekolah ramah anak memiliki relevansi yang signifikan. Program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, aman, dan menggalang perkembangan karakter peserta didik. Pelaksanaan pendidikan di sekolah harus mulai melakukan perubahan dan reformasi pendidikan, termasuk kebijakan dan program yang dilaksanakan (Rahman, 2017).

SMP Unggulan Aisyiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang telah mengambil tindakan konkret dalam mengimplementasikan program sekolah ramah anak. Salah satu poin utama dalam pelaksanaan ini adalah untuk memperkuat karakter peserta didik. Melalui inisiatif ini, SMP Unggulan Aisyiyah secara khusus memberikan perhatian pada pembentukan karakter siswa yang kuat, disiplin, dan beretika. Oleh karena itu, penelitian terkait implementasi program sekolah ramah anak dalam memperkuat karakter siswa menjadi penting. Riset ini akan mengulas secara lebih

mendalam mengenai bagaimana penerapan program sekolah ramah anak dilakukan untuk memperkuat karakter siswa, terutama di SMP Unggulan Aisyiyah. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis langkah-langkah konkret yang diambil oleh sekolah, strategi yang digunakan, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat dalam implementasi konsep sekolah ramah anak terhadap pendidikan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Alasan menggunakan metode ini untuk mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam tentang implementasi sekolah ramah anak terhadap penguatan karakter di SMP. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data dilakukan melalui wawancara, studi kepustakaan (literature), dokumentasi, observasi. Waktu yang dibutuhkan dalam pengumpulan informasi sejalan dengan kegiatan PLP 1 yaitu 10 hari. Lokasi penelitian bertempat di SMP Unggulan Aisyiyah kabupaten Bantul dan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pertama-tama, teknik observasi dapat digunakan untuk mengamati langsung kegiatan yang terjadi di lingkungan SMP Unggulan Aisyiyah Bantul. Peneliti dapat mengamati interaksi antara peserta didik, guru, dan staf sekolah dalam konteks Program Sekolah Ramah Anak. Observasi ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana program tersebut diimplementasikan dan bagaimana peserta didik meresponsnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kedua, teknik wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan banyak informasi. Selain itu, wawancara dengan guru dan staf sekolah juga dapat memberikan wawasan tentang tantangan dan keberhasilan dalam menerapkan program tersebut. Ketiga, teknik dokumentasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait Program Sekolah Ramah Anak di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul. Dokumentasi ini dapat memberikan informasi tambahan yang mendukung analisis tentang implementasi program dan dampaknya terhadap penguatan karakter peserta didik.

Penggunaan metode penelitian kualitatif merupakan metode penting untuk mencatat dan menganalisis data yang dikumpulkan secara sistematis. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dapat dianalisis dengan pendekatan tematik atau analisis isi untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan konsep-konsep yang muncul. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk mendukung temuan penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang dampak program sekolah ramah anak terhadap penguatan karakter peserta didik.

DISKUSI

Sekolah Ramah Anak (SRA)

UNICEF (2006:7) mengungkapkan "pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang berfungsi untuk setiap anak dan memungkinkan semua anak mencapai potensi penuh mereka." Jenis sekolah seperti ini akan menarik minat siswa dan keterlibatan orang tua. Asal mula gagasan Sekolah Ramah Anak (SRA) berakar dari kewajiban negara untuk menghormati hak-hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang diakui oleh Indonesia pada tahun 1990. Selain itu, terdapat persyaratan yang diatur dalam UU No. 23 Tahun 2003 mengenai perlindungan anak dan juga dalam UU No. 35 Tahun 2014 yang mengubah UU No. 23 Tahun 2003 mengenai perlindungan anak. Kedua peraturan tersebut menegaskan betapa pentingnya perlindungan anak dalam konteks lingkungan pendidikan, baik di dalam maupun di sekitarnya.

Pada UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 54 dalam lingkup lembaga pendidikan, hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari segala bentuk tindakan kekerasan fisik, tindakan emosional, tindakan seksual yang melawan hukum, dan perilaku merugikan lainnya yang mungkin timbul dari pendidik,

staf sekolah, teman sebaya, atau pihak lain diakui dan dihormati. Pada ayat berikutnya dari pasal yang sama ditegaskan bahwa perlindungan ini adalah tanggung jawab bersama antara pendidik, tenaga kependidikan, pihak berwenang pemerintah, dan komunitas. Oleh karena itu, pendekatan SRA merupakan usaha untuk mematuhi arahan negara dan ketentuan hukum ini. Konsep SRA bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, di mana anak-anak terjaga dari segala jenis perlakuan yang merugikan atau kekerasan. Pendekatan ini melibatkan partisipasi pendidik, tenaga kependidikan, pihak berwenang pemerintah, dan masyarakat dalam menjaga keamanan anak-anak dalam konteks pendidikan. Implementasi SRA bertujuan untuk menciptakan iklim belajar yang positif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan holistik anak-anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan aman, mendapatkan perlindungan dari tindakan negatif, serta merasa dihargai dan dihormati dalam lingkungan sekolah (Hardhienata & Retnowati, 2019).

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah upaya yang sengaja dilakukan dan direncanakan untuk memastikan serta menjalankan hak-hak anak dalam berbagai aspek kehidupan. Prinsip-prinsip pokok yang menjadi dasar SRA mencakup prinsip tidak diskriminasi, pengakuan terhadap hak hidup, dan penghormatan terhadap anak. Hal ini sejalan dengan Pasal 4 dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menetapkan “anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi sesuai dengan martabat kemanusiaan”. Anak juga punya hak untuk mengungkapkan pendapat mereka dan mendapatkan perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi. Pada kerangka program SRA, sekolah secara aktif berusaha memastikan pemenuhan hak-hak ini. Program ini melibatkan perencanaan dan tanggung jawab dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam kegiatan harian di sekolah. Hal ini mencakup perlakuan adil dan setara terhadap semua anak, tanpa memandang perbedaan ras, agama, suku, jenis kelamin, atau latar belakang lainnya. Anak-anak juga diberi dorongan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar, di mana suara mereka didengar dan pendapat mereka dihormati.

Tidak hanya itu, program ini juga mengutamakan upaya melindungi anak-anak dari tindakan kekerasan dan diskriminasi. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk lingkungan yang aman dan terbebas dari perilaku yang merugikan bagi anak-anak. Ini termasuk dalam upaya pencegahan terhadap kekerasan fisik, psikologis, dan seksual, serta memastikan bahwa anak-anak tidak mengalami perlakuan yang bersifat diskriminatif.

Sekolah Ramah Anak adalah konsep atau pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk membuat lingkungan belajar yang tenang, aman, dan mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak-anak. Konsep ini menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses pendidikan dan mengedepankan hak anak, partisipasi aktif, dan perlindungan terhadap kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi (Rosalin, 2015). Sekolah Ramah Anak memiliki beberapa prinsip dasar, antara lain:

1. Keselamatan dan keamanan: sekolah harus menyediakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan, pelecehan, dan ancaman. Sarana dan prasarana yang memadai serta pengawasan yang baik harus dipastikan untuk menjaga keselamatan anak.
2. Keterlibatan dan partisipasi: anak mempunyai hak untuk ikut dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan dan pendidikan mereka. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta terlibat dalam kegiatan dan keputusan di sekolah.
3. Keadilan dan inklusi: anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan baik tanpa diskriminasi. Sekolah harus menghormati keberagaman anak, termasuk perbedaan suku, agama, gender, dan kemampuan, serta melibatkan semua anak dalam proses pembelajaran.
4. Kesehatan dan kesejahteraan: sekolah harus memberikan perhatian pada kesehatan fisik dan mental anak-anak, termasuk aspek gizi, kebersihan, dan keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik. Kesehatan dan kesejahteraan anak harus menjadi prioritas dalam lingkungan sekolah.

5. Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna: sekolah ramah anak menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, menarik, dan relevan bagi anak-anak. Pembelajaran harus dikemas secara kreatif, melibatkan interaksi sosial, dan memperhatikan minat serta kebutuhan individual anak.
6. Komunikasi dan kolaborasi: sekolah harus membangun interaksi yang efektif antara pendidik, murid, dan orang tua dalam berkomunikasi dan staf sekolah. Kolaborasi yang erat antara semua pihak akan memperkuat pendidikan anak dan menciptakan iklim belajar yang positif.

Program sekolah ramah anak biasanya melibatkan berbagai kegiatan dan intervensi, seperti pelatihan guru tentang pendekatan yang ramah anak, pengembangan kebijakan sekolah yang melindungi hak-hak anak, peningkatan fasilitas fisik yang aman, dan peningkatan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan. Tujuan utama dari Program Sekolah Ramah Anak adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak-anak, termasuk perkembangan karakter dan kepribadian mereka. Untuk memastikan bahwa anak-anak merasa aman, dihargai, dan didukung di sekolah, diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain.

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari Rencana Pembangunan Kota yang Ramah Anak. yang bertujuan untuk memastikan pemenuhan 31 hak anak. SRA memiliki peran penting dalam penilaian kesesuaian kota untuk anak. Kebijakan SRA diarahkan pada maksud pokok yaitu memastikan pemenuhan, jaminan, dan perlindungan hak-hak anak. Selain itu, kebijakan ini bertujuan untuk menjamin bahwa lembaga pendidikan mampu menggali potensi, bakat, dan ketrampilan anak-anak, serta menyiapkan mereka untuk mengemban tanggung jawab dalam kehidupan yang toleransi, saling menghargai, dan gotong royong untuk kesejahteraan dan perdamaian. Sasaran dari kebijakan SRA adalah untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan tidak sekadar hasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga generasi yang memiliki kecerdasan emosional dan rohaniah. Hal ini dilakukan agar perhatian seimbang diberikan pada perkembangan keseluruhan anak, mencakup aspek kognitif, emosional, dan rohaniah.

Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul

SMP Unggulan Aisyiyah Bantul memiliki posisi strategis yang berlokasi di pusat kota Bantul dengan alamat Jalan Ir. H. Juanda No 103 Trirenggo Bantul. Sekolah ini terletak di sepanjang jalan raya yang menjadi akses utama menuju rumah dinas Bupati Bantul, dan dekat dengan fasilitas pelayanan kesehatan. SMP Unggulan Aisyiyah Bantul juga termasuk dalam kategori SRA, yang sebagian dari upaya program Kabupaten Bantul dalam mewujudkan status Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA).

Berdasarkan data yang penulis dapatkan pada tanggal 21 Februari 2022 Sebanyak 1516 satuan pendidikan atau sekolah di Kabupaten Bantul telah menyelenggarakan deklarasi akbar sekolah ramah anak. Melalui deklarasi ini, mereka menyatakan komitmen dan siap untuk menerapkan prinsip-prinsip Sekolah ramah anak sebagai bagian dari upaya mendukung pencapaian status kabupaten layak anak. Deklarasi akbar ini sebagai langkah awal mewujudkan SMP Unggulan 'Aisyiyah menuju sekolah ramah anak. Deklarasi tersebut dihadiri oleh Pimpinan Daerah Aisyiyah Bantul (PDA), Ibu Hj. Dra. Her Muryani, komite sekolah Bapak Slamet Nur Santo, wali santri, guru, karyawan dan santri. Penandatanganan berita acara oleh perwakilan santri, orang tua, komite sekolah, dan tokoh masyarakat setempat.



Gambar 1. Foto Deklarasi Sekolah Ramah Anak

Membentuk lingkungan yang bersifat sekolah ramah anak membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk pembuat kebijakan, semua pemangku kepentingan, komite, pengajar, staf pendidikan, siswa, serta masyarakat secara keseluruhan yang terkait. Dedikasi SMP Unggulan Aisyiyah dalam mencapai status sekolah ramah anak tercermin dalam serangkaian program yang dijalankan oleh sekolah. Melalui pembentukan tim khusus untuk sekolah ramah anak, sekolah telah menginisiasi kebijakan-kebijakan yang relevan dengan prinsip-prinsip sekolah ramah anak.

Pendekatan Sekolah ramah anak tidak mengakibatkan pembangunan sekolah baru, tetapi fokus pada penciptaan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak di dalam sekolah dan memastikan bahwa hak-hak mereka terpenuhi dan terlindungi. Sekolah dianggap sebagai tempat kedua bagi anak-anak setelah rumah mereka sendiri. Konsep sekolah ramah anak bersifat fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan lokal, seperti menjadi sekolah ramah anak di daerah pesisir, pedesaan, perkotaan, atau wilayah perbatasan. Jika terjadi situasi anak-anak merasa tidak aman di sekolah, seperti kasus kekerasan atau intimidasi, sekolah yang mengklaim status sebagai sekolah ramah anak seharusnya tidak hanya berhenti pada konsep saja, melainkan juga mengambil tindakan nyata untuk menciptakan rasa aman bagi semua individu di sekolah, terutama anak-anak.

Sekolah yang bersifat ramah terhadap anak juga perlu memberikan perhatian pada keadaan lingkungan sekolah yang aman, bersih, dan sehat. Kondisi lingkungan sekolah harus dijaga dengan baik dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang positif. Tambahan pula, sekolah juga diharapkan memiliki kompetensi dalam memastikan, menjalankan, dan menghormati hak-hak serta perlindungan peserta didik terhadap tindakan kekerasan, diskriminasi, serta perlakuan yang tidak adil. Keterlibatan siswa juga memiliki peran yang signifikan dalam berbagai aspek, seperti proses perencanaan, pembuatan kebijakan, pelaksanaan pembelajaran, monitoring, dan penggunaan mekanisme pengaduan yang berkaitan dengan pelaksanaan hak-hak serta perlindungan siswa di dalam lingkungan sekolah (Iskandar, 2015).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, penting untuk menerapkan disiplin non-kekerasan yang ramah anak. Hal ini melibatkan beberapa aspek, seperti menerapkan kedisiplinan dan ketegasan tanpa merendahkan anak atau menggunakan kekerasan. Dalam memberikan aturan dan sanksi, penting untuk menjaga martabat dan harga diri anak-anak, serta menghindari penggunaan kekerasan sebagai bentuk disiplin dan Menciptakan komunikasi dua arah yang memperhatikan pandangan dan pendapat anak-anak. Penggunaan bahasa yang aktif sangatlah penting agar informasi yang disampaikan bisa dimengerti oleh anak-anak. Dengan demikian, proses pembelajaran yang ramah anak mencakup penerapan disiplin non-kekerasan, komunikasi yang terbuka, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan pemahaman anak-anak.

Usai dilaksanakan penelitian bahwasannya SMP Unggulan Aisyiyah Bantul dalam pelaksanaan sekolah ramah anak telah melakukan beberapa program diantaranya pelatihan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dan simulasi aman bencana peserta didik melakukan simulasi evakuasi dan pemadaman api. Pelatihan internet sehat dan aman yang dilatih oleh mahasiswa UAD jurusan informatika. Pelatihan bahaya narkoba, cara Aman dan Selamat bersekolah, dan polisi

sahabat anak dilatih oleh Polisi Polsek Bantul. Pelatihan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan pola hidup bersih dan sehat dilatih oleh petugas PKU Muhammadiyah Bantul.



Gambar 2. Pelatihan UKS dan PHBS



Gambar 3. Pelatihan Bahaya Narkotika

Terdapat beberapa contoh program lain yang diterapkan sebagai bagian dari konsep sekolah ramah anak, salah satunya adalah pengenalan 7S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sabar, Syukur). Pada hal ini, peran guru tak hanya terbatas sebagai pendidik, melainkan juga sebagai figur yang mengemban peran orang tua di lingkungan sekolah. Mereka berusaha keras menciptakan suasana yang penuh keramahan dan kedekatan bagi para siswa. SMP Unggulan Aisyiyah Bantul, keterlibatan guru sangat penting dalam upaya penerapan konsep sekolah ramah anak. Mereka memiliki tanggung jawab yang kuat dan terus berusaha untuk mewujudkan program ini. Keseriusan mereka tercermin dalam upaya mengidentifikasi langkah-langkah untuk menyediakan pendidikan berkualitas dan ramah anak, serta menyiapkan sarana yang memadai. Oleh karena itu, SMP Unggulan Aisyiyah Bantul menunjukkan komitmennya dalam menjalankan program sekolah ramah anak melalui penerapan konsep 7S, dengan menggambarkan peran guru sebagai sosok yang merangkap peran orang tua di sekolah, dan berupaya untuk terus mengembangkan kualitas layanan pendidikan yang baik dan ramah anak, dengan didukung oleh fasilitas yang memadai.

Strategi Pembentukan Karakter Sopan Santun dan Disiplin siswa di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul

Menurut Lickona (2013), dalam budaya Jawa, terdapat salah satu sikap santun yang dapat dikenali melalui perilaku hormat terhadap orang yang lebih tua serta penggunaan bahasa yang sopan dan santun. Konsep ini sejalan dengan karakter Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui karakteristik Sidiq (jujur), Tabligh (menyampaikan dakwah), Amanah (terpercaya), dan Fatonah (cerdas dan bijaksana). Sikap sopan santun dan disiplin memainkan peran penting dalam penguatan karakter peserta didik (Nazarudin et al., 2020). Kedua aspek ini membantu membentuk perilaku, nilai, dan sikap yang positif pada peserta didik, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan karakter mereka. Sikap sopan santun mengajarkan peserta didik untuk menghormati dan menghargai orang lain, memperhatikan norma-norma sosial, dan menunjukkan sikap hormat dan empati. Dengan berperilaku sopan dan santun, peserta didik belajar untuk berkomunikasi dengan baik, menunjukkan rasa terima kasih, membantu sesama, dan menjaga batasan privasi. Sikap sopan santun membantu membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman, menghormati orang lain, dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian saya lakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi bahwasannya pada Strategi pembentukan karakter sopan santun dan juga disiplin di dalam SMP Unggulan Aisyiyah Bantul dilakukan dengan berbagai macam cara antara lain:

1. Penerapan aturan dan tata tertib yang jelas seperti contohnya Sosialisasi budaya sekolah kepada warga sekolah untuk menerapkan budaya 7S dan 10K sesuai dengan ketentuan yang dituliskan

dalam kurikulum SMP Unggulan Aisyiyah Bantul, membudayakan kegiatan ibadah, budaya ngajeni atau saling menghargai.

2. Pembiasaan yang dimulai dengan keteladanan atau dapat dijadikan contoh karakter yang baik oleh guru maupun staf karyawan untuk para siswanya.
3. Kegiatan yang terprogram di dalam SMP Unggulan Aisyiyah seperti kultum, pesrom, khidmah santri mandiri, HW, outing class, outbound, dan baca Quran.
4. Adanya evaluasi dari setiap pelaksanaan dalam setiap program.
5. Adanya tindak lanjut dari evaluasi program yang telah terlaksanakan.

SMP Unggulan Aisyiyah juga memiliki Tim Penegak Disiplin (TPD) berbasis web yang menggunakan sistem informasi untuk mencatat kinerja dan pelanggaran siswa. Aplikasi ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan sekolah melalui pencatatan setiap aktivitas siswa dan pelanggaran yang dilakukan siswa secara sistematis dan real-time. Aplikasi tersebut termuat poin apresiasi dan pelanggaran untuk siswa, sosialisasi peraturan sekolah dan sebagai perantara penyambung untuk bekerjasama dengan orang tua wali karena dalam aplikasi tersebut orang tua wali dapat memantau langsung kegiatan dari para anak anaknya. Penting untuk dicatat bahwa konsistensi, komunikasi yang terbuka, dan kolaborasi antara sekolah, guru, staf, dan orang tua sangat penting dalam mengimplementasikan strategi ini. Pendekatan yang holistik dan dukungan yang kuat dari semua pihak terkait, pembentukan karakter sopan santun dan disiplin siswa di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul dapat berhasil dicapai.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Sopan Santun dalam Program Sekolah Ramah Anak.

Pada usaha untuk mengembangkan karakter disiplin dan sopan santun dalam kerangka program sekolah ramah anak, terdapat sejumlah faktor yang mungkin mempengaruhi hasilnya, baik secara positif maupun menghambat. Berdasarkan penelitian yang telah saya telusuri, beberapa Elemen-elemen yang memperkuat implementasi program Sekolah ramah anak dalam membangun karakter di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul meliputi:

1. Warga sekolah yg kooperatif memiliki sikap saling mendukung, bekerja sama, dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan sekolah.
2. Aplikasi Tim Penegak Disiplin (TPD) yg mudah digunakan dan dapat dipantau oleh semua warga sekolah.
3. Kepemimpinan yang kuat dan komitmen dari kepala sekolah dan pengelola sekolah sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter disiplin dan sopan santun. Kepemimpinan yang positif dan teladan dari para pemimpin sekolah dapat mempengaruhi motivasi dan perilaku siswa serta mendorong partisipasi aktif dalam program-program karakter.
4. Pengajaran dan kurikulum yang saling terpadu: integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. Guru dapat mengintegrasikan pembelajaran karakter dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sehingga siswa dapat melihat hubungan antara nilai-nilai karakter dengan kehidupan sehari-hari.
5. Memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin dan sopan santun yang baik merupakan cara yang efektif untuk memperkuat pembentukan karakter tersebut. Penghargaan dapat berupa pujian, sertifikat penghargaan, atau pengakuan publik yang memberikan dorongan positif kepada siswa untuk terus melanjutkan perilaku yang diinginkan.

Selain faktor-faktor yang mendukung operasional sekolah, ada juga beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan menerapkan nilai-nilai islami secara mendalam untuk menggali sikap religius dan disiplin pada siswa di lingkungan sekolah:

1. Kesadaran dalam diri siswa yang masih perlu banyak bimbingan dan arahan oleh guru.

2. Implementasi program pembentukan karakter disiplin dan sopan santun dapat menghadapi tantangan dalam hal waktu, sumber daya, dan dukungan yang memadai. Kurangnya waktu dan sumber daya yang cukup dapat menghambat upaya untuk melaksanakan program dengan efektif.
3. Siswa dapat menghadapi tantangan dalam mematuhi nilai-nilai karakter di sekolah jika mereka tidak konsisten dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan lain, seperti keluarga atau lingkungan sosial. Konsistensi dan koordinasi antara berbagai lingkungan di mana siswa berinteraksi sangat penting untuk menciptakan kesesuaian nilai-nilai yang diharapkan.
4. Kurangnya konsistensi dalam menerapkan aturan dan kurangnya pengawasan terhadap perilaku siswa dapat menghambat pembentukan karakter disiplin dan sopan santun. Penting bagi sekolah dan guru untuk menjaga konsistensi dalam memberlakukan aturan dan memberikan pengawasan yang memadai untuk memastikan bahwa siswa mematuhi nilai-nilai dan norma yang diinginkan.

Solusi untuk meningkatkan kedisiplinan dan sopan santun siswa membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Terdapat beberapa solusi yang dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dan sopan santun siswa dengan menetapkan aturan dan harapan yang jelas, guru dan staf sekolah harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan sopan santun, melibatkan orang tua wali murid, sekolah dapat menyelenggarakan program pembinaan dan pelatihan khusus untuk siswa terkait pendidikan karakter, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif di sekolah dapat membantu membangun kedisiplinan dan sopan santun, dan komunikasi efektif antara guru dengan siswa. Harapannya dengan solusi yang ditawarkan dapat memperkuat karakter pada siswa.

KESIMPULAN

Sekolah ramah anak merupakan suatu pendekatan atau konsep dalam pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan serta kesejahteraan anak-anak. Konsep ini menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses pendidikan dan mengutamakan hak-hak anak, partisipasi aktif, serta perlindungan terhadap kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, implementasi Internalisasi Nilai-nilai Islam di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul dapat disimpulkan bahwa tujuannya adalah untuk menerapkan program sekolah ramah anak di dalam SMP Unggulan Aisyiyah Bantul. Sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik siswa. Pendidikan ramah anak dilakukan pada saat melalui KBM serta melalui pembelajaran eksternal dengan fokus pada pengembangan karakter. Penerapan program program yang telah terlaksana seperti diantaranya pelatihan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dan simulasi aman bencana peserta didik melakukan simulasi evakuasi dan pemadaman api. Pelatihan internet sehat dan aman yang dilatih oleh mahasiswa UAD jurusan informatika. Pelatihan bahaya narkoba, cara aman dan selamat bersekolah, dan polisi sahabat anak dilatih oleh Polisi Polsek Bantul. Pelatihan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan pola hidup bersih dan sehat dilatih oleh petugas PKU Muhammadiyah Bantul. Selain itu, program sekolah ramah anak juga berkontribusi pada peningkatan iklim sekolah yang positif dan terjalinnya interaksi yang serasi antara murid, pendidik, dan wali murid. Adanya dukungan yang kuat dari guru dan partisipasi aktif siswa dan orang tua dalam program ini juga menjadi faktor penting dalam keberhasilannya. Strategi pembentukan karakter sopan santun yang dilakukan oleh SMP Unggulan Aisyiyah Bantul Penerapan aturan dan tata tertib yang jelas, pembiasaan yang dimulai dengan keteladanan atau dapat dijadikan contoh karakter yang baik oleh guru maupun staf karyawan untuk para siswanya, kegiatan yang terprogram dan adanya tindak lanjut dari evaluasi program yang telah terlaksanakan. Elemen yang mendukung dalam pelaksanaan konsep sekolah ramah anak pada SMP Unggulan Aisyiyah Bantul adalah warga sekolah yg kooperatif, adanya aplikasi TPD, kepemimpinan yang kuat dan komitmen, serta kurikulum dan pembelajaran

yang terintegrasi sedangkan faktor penghambat utama dalam implementasi ini adalah kesadaran siswa yang masih kurang dan masih terus berproses tindak lanjut program yang belum optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti dengan tulus mengungkapkan rasa terima kasih kepada SMP Unggulan Aisyiyah Bantul, Kepala Sekolah, para guru, staf karyawan, serta seluruh siswa atas dukungan dan sumbangsih luar biasa yang mereka berikan dalam penyusunan artikel ini. Tanpa bantuan dan kerjasama mereka, artikel ini mungkin tidak akan menjadi. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada SMP Unggulan Aisyiyah Bantul atas kesempatan dan lingkungan belajar yang memberikan inspirasi dan motivasi yang tak terhingga kepada saya. SMP Unggulan Aisyiyah telah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pengetahuan dan keterampilan, serta memfasilitasi penelitian dan penulisan artikel ini dengan sangat baik dan nyaman. Ucapan terima kasih khusus kepada Ustadzah Pudyas Tata Guna Raniya, M.Pd. dan Ustdzah Dewi Hartanti, S.Pd yang dengan sabar dan penuh dedikasi telah memberikan bimbingan, pengajaran, dan wawasan yang berharga. Ucapan terima kasih kepada guru-guru SMP Unggulan Aisyiyah telah memberikan arahan yang mendalam dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini. Kontribusi mereka tidak hanya memberikan kekuatan pada konten artikel, tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih mendalam dalam bidang ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih yang tulus kepada semua siswa SMP Unggulan Aisyiyah yang telah menjadi sumber inspirasi dan sumber data penelitian. Partisipasi dan kontribusi kalian dalam penelitian ini sangat berarti dan memberikan wawasan yang berharga dalam menyusun artikel ini. Akhir kata, terima kasih sekali lagi kepada SMP Unggulan Aisyiyah, guru, staf karyawan, dan siswa atas kerjasama, dukungan, dan kontribusi yang luar biasa dalam penulisan artikel ini. Semoga tulisan ini bermanfaat dan memberikan kontribusi positif dalam bidang yang kita teliti bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardhienata, S., & Retnowati, R. (2019). *EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK*. Jakad Media Publishing.
- Iskandar, U. (2015). *Pengertian dan Standar Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan*.
- Machali, I. (2011). *Muhajir, Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- NAZARUDIN, J. T., ZAINURI, A., RAHAYU, E. L. Y. T., & KARO, A. A. P. K. (2020). Student Mental Health Character in Covid-19 Situation. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 12(4).
- Rosalin, L. N. (2015). *Panduan sekolah ramah anak*.
- Rahman, A. (2016, October). *Islamic Education in The Era of Technological Wave: A Case in Indonesia Today*. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education* (pp. 127-134).
- Rahman, A. (2017). *Reformasi dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 75-88.
- Rahmawati, H., Afifah, R., Cholifah, F. N., & Rahman, A. (2021). *Signifikansi Kebudayaan dalam Pendidikan: Refleksi Identitas Keberagaman Siswa di Ruang Kelas*. *Belantika Pendidikan*, 4(2), 64-70.